



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Sampai penelitian ini dilakukan, penulis melihat bahwa belum ada penelitian sejenis yang menggunakan metode dan objek sama dengan yang digunakan oleh penulis. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka penelitian yang jelas. Sejumlah penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dibuat oleh Bayu Nurkholis dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Penelitian berjudul “Analisis Framing Dugaan Keterlibatan Abu Bakar B’asyir Dalam Tindak Terorisme Pada Surat Kabar *Kompas* Edisi Agustus 2010” ini, dirampungkan pada tahun 2011. Penelitian ini dipilih oleh penulis dikarenakan penulis melihat adanya kesamaan isu yang diangkat yaitu isu terkait terorisme. Bedanya, Bayu meneliti pemberitaan kasus terorisme berskala nasional, sementara penulis meneliti pemberitaan terkait terorisme dengan skala internasional. Selain itu, Bayu hanya menggunakan satu media sebagai obyek penelitian sedangkan penulis menggunakan tiga media nasional sebagai obyek penelitian.

Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk mengetahui bagaimana realitas keterlibatan Abu Bakar Ba’asyir dalam tindak terorisme dikonstruksikan oleh Surat Kabar *Kompas* edisi Agustus 2010, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui kecenderungan Surat Kabar *Kompas*

dalam memberitakan kasus dugaan keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam tindak terorisme.

Dalam melakukan penelitian di atas, Bayu menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan yang dilakukan oleh penulis yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode analisis data yang digunakan pun juga memiliki kesamaan yaitu model berpikir analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dari penelitian ini, Bayu menyimpulkan bahwa Surat Kabar *Kompas* memandang kasus dugaan keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam tindak terorisme di Aceh sangat penting untuk diberitakan. *Kompas* memiliki frame yang cukup jelas dalam pemberitaan kasus ini, yakni bahwa penangkapan terhadap Abu Bakar Ba'asyir memang selayaknya dilakukan karena berbagai bukti dan saksi yang sudah ditemukan. Penangkapan tersebut tidak terkait dengan politik dan agama. Narasumber yang dijadikan sebagai sumber data oleh Surat Kabar *Kompas* lebih mengedepankan pihak yang berasal dari institusi Polri daripada pihak Ba'asyir.

Penelitian kedua adalah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas nama Untung Pramono. Penelitian yang selesai pada tahun 2015 ini memiliki judul "Konstruksi Pemberitaan Kasus Pembunuhan terhadap James Foley oleh ISIS di Media *Online Republika.co.id* dan *Tempo.co.id*". Penulis menjadikan penelitian ini sebagai acuan dikarenakan adanya kesamaan topik internasional yang diambil yaitu kasus eksekusi yang dilakukan oleh Islamic State (IS). Perbedaannya penulis mengambil tiga kasus eksekusi yang dilakukan

terhadap dua warga Amerika dan seorang warga Inggris sedangkan Untung hanya mengambil satu kasus eksekusi.

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi berita kasus pembunuhan yang dilakukan ISIS terhadap James Foley di media *online* *Republika.co.id* dan *Tempo.co.id*. Penulis dalam melakukan penelitian di atas menggunakan pendekatan yang sama dengan penulis yaitu kualitatif, dengan analisa *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dalam kesimpulannya, Untung menjelaskan bahwa melalui unsur sintaksis dapat terlihat *Republika.co.id* memojokkan ISIS melalui teks berita yang dituliskan sedangkan *Tempo.co.id* lebih memilih hanya untuk menampilkan informasi terkait peristiwa eksekusi tersebut. Berikutnya dalam unsur skrip, Untung menjelaskan bahwa kedua media tersebut sama-sama membangun konstruksi yang menyatakan untuk menentang adanya ISIS sebagai kelompok radikal. Selanjutnya melalui unsur tematik, penelitian ini mengatakan bahwa *Republika.co.id* mengarahkan koherensi penjelasnya untuk menyatakan penentangan terhadap keberadaan kelompok ISIS karena tindakannya yang brutal, sedangkan *Tempo.co.id* melalui koherensi penjelasnya lebih mengarah kepada pemberian informasi mengenai kasus pembunuhan James Foley. Yang terakhir adalah unsur retorik, *Republika.co.id* lebih memperlihatkan sikapnya dalam mengutuk perbuatan yang dilakukan oleh ISIS melalui unsur ini sedangkan *Tempo.co.id* lebih menyoroti sisi humanis dari peristiwa pemenggalan James Foley ini.

Perbedaan yang menonjol dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Untung adalah mengenai obyek penelitian yang diambil. Untung

memilih untuk menganalisa teks berita dua media *online*, sedangkan penulis sedang mengkaji penelitian teks berita melalui ketiga surat kabar nasional.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konsep Surat Kabar

Dari empat fungsi media massa yaitu menginformasi, mengedukasi, menghibur, dan mempersuasif, fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah fungsi menginformasi. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya kesesuaian dengan tujuan utama masyarakat membaca surat kabar, yaitu untuk memenuhi rasa keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Ardianto, 2007, h. 111).

Agar dapat menggunakan media massa secara maksimal untuk mencapai tujuan komunikasi, maka ada sebaiknya jika seseorang memahami betul karakteristik media massa yang digunakan. Setiap media massa memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Elvinaro dan Lukiaty (2007, h. 112) surat kabar memiliki ciri khusus yang membuatnya berbeda dengan media massa lainnya, yaitu:

(a) Publisitas

Publisitas atau *publicity* adalah penyebaran pada publik atau khalayak. Pesan bisa diterima oleh semua orang sebanyak-banyaknya yang tersebar di berbagai wilayah manapun. Semua aktivitas yang menyangkut kepentingan umum atau menarik untuk umum layak untuk disebarluaskan melalui surat kabar.

(b) Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dua mingguan. Sifat periodesitas sangat penting dimiliki oleh media khususnya, surat kabar, karena setiap harinya berita berganti dan manusia selalu membutuhkan informasi. Selama ada kehidupan, selama itu pula surat kabar terbit.

(c) Universalitas

Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya. Isi surat kabar setidaknya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang ada, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, dan lain-lain. Selain itu, lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional bahkan internasional.

(d) Aktualitas

Aktualitas, menurut kata asalnya berarti “kini” dan keadaan sebenarnya”. Kedua istilah ini berkaitan erat dengan definisi berita yang menjadi isi dari sebagian besar halaman surat kabar. Fakta dan peristiwa penting atau menarik tiap hari berganti dan perlu untuk dilaporkan. Khalayak juga membutuhkan informasi terbaru.

(e) Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk

diarsipkan. Pihak tersebut menganggap berita dapat dijadikan sebagai masukan dari masyarakat (publik eksternal). Untuk menyerap isi surat kabar, pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan intelektualitas tertentu.

Menurut Indah Suryawati, surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta ataupun peristiwa) agar diketahui publik. Keberadaan surat kabar di Indonesia sendiri ditandai dengan adanya perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, serta zaman orde lama dan serta orde baru (Ardianto, 2007, h. 106).

Menurut Warren K. Agee dalam buku *Introduction To Mass Communication*, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder (Ardianto, 2007, h. 104). Ketiga fungsi utama surat kabar tersebut adalah :

- 1) *to inform*, menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia;
- 2) *to comment*, mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; dan
- 3) *to provide*, menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar, adalah :

- 1) mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu;
- 2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus;
- 3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah dan menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

2.2.2 Konsep Berita

Ahli sosiologi Gaye Tuchman, dalam bukunya *Making News* (1978 yang dikutip dalam Severin dan Tankard Jr, 2005, h. 400), menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas. Tindakan membuat berita adalah tindakan mengkonstruksi realita itu sendiri, bukan penggambaran realita. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010, h. 26).

Menurut Tuchman, berita yang ditulis oleh wartawan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori berita (Eriyanto, 2002, h. 109), yaitu:

- 1) *Hard news*, yaitu berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu.

Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas.

Semakin cepat diberitakan, semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori berita yang masuk *hard news* ini bisa peristiwa yang direncanakan (sidang korupsi) atau juga tidak direncanakan (bencana alam, kerusuhan massa).

- 2) *Soft news*, yaitu berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*) dan tidak dibatasi waktu. Ia bisa diberitakan kapan saja, karena yang menjadi ukuran dalam kategori ini bukanlah waktu melainkan apakah informasi itu menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
- 3) *Spot news*, yaitu subklasifikasi dari berita berkategori *hard news*. Dalam *spot news*, peristiwa yang akan diliput tak bisa direncanakan. Peristiwa kebakaran, misalnya.
- 4) *Developing news*, yaitu subklasifikasi dari *hard news*, yang juga termasuk peristiwa tak terduga. Tetapi dalam *developing news* dimasukkan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya. Di sini, satu berita bisa dilanjutkan oleh berita lain, atau malah dikoreksi oleh berita selanjutnya.
- 5) *Continuing news*, yaitu subklasifikasi dari *hard news*, dimana peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetap berada dalam wilayah pembahasan yang sama pula. Satu peristiwa

bisa terjadi kompleks, dan tidka terduga, namun mengarah pada satu tema tertentu.

Menurut Luwi Ishwara dalam bukunya yang berjudul Jurnalisme Dasar (2011, h. 76), dalam setiap berita tersirat pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya. Ada tema yang diangkat dari suatu peristiwa. Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yan biasa diterapkan, untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Konflik, yaitu peristiwa yang melibatkan konflik fisik seperti perang atau perkelahian. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung. Selain konflik fisik ini, debat-debat mengenai pencemaran, reactor nuklir dan ratusan isu yang menyangkut kualitas dari kehidupan juga mendapatkan tempat yang penting dalam pemberitaan.
- 2) Kemajuan dan Bencana, yaitu peristiwa seperti kebakaran dan bencana alam lainnya seperti gempa, gunung meletus, banjir. Begitu pula orang-orang yang banyak kehilangan pekerjaan, para pekerja migrant yang menjadi masalah negara. Selain itu kemajuan seperti keberhasilan gemilang dari suati riset dan ujia coba alat baru.

- 3) Konsekuensi, yaitu peristiwa yang bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang.
- 4) Kemasyhuran dan Terkemuka, yaitu peristiwa yang umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Ada aura berita sekeliling orang-orang terkenal.
- 5) *Human Interest*, yaitu peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
- 6) Seks, yaitu peristiwa seks yang melibatkan orang penting, pejabat, atau selebriti. Tidak dipungkiri lagi bahwa berita dan rekamannya sangat menjual, sehingga pemuatannya di media pun semakin bebas, terbuka dan detail.
- 7) Keganjilan, yaitu berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
- 8) Saat yang Tepat dan kedekatan, yaitu peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

2.2.3 Konstruksi Sosial

Gagasan atas konstruktivisme sebenarnya telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut menjadi lebih konkret ketika Descartes memperkenalkan ucapannya "*cogito, ergo sum*" atau "saya berpikir karena itu saya ada". Kata-kata tersebut menjadi dasar yang kuat dalam

perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme hingga saat ini (Bungin, 2009, h. 193).

Menurut Paul Suparno, sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, yaitu konstruktivisme radikal; konstruktivisme realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa. Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi realasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya.

Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang disebut dengan skema/skemata. Konstruktivisme macam ini yang oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dikatakan sebagai konstruksi sosial (Bungin, 2009, h. 194-195).

Manusia sebenarnya memiliki kebebasan di dalam banyak hal untuk bertindak di luar norma, kebiasaan, dan nilai yang telah ditentukan. Mereka memiliki kesempatan untuk berkembang secara aktif dan kreatif melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Pada umumnya teori konstruktif sosial berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dan dinamis dalam penciptaan realitas sosialnya sendiri (Bungin, 2009, h. 191-192). Individu manusia bukanlah merupakan korban fakta sosial, namun mereka merupakan mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruktikan dunia sosialnya.

2.2.3.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Berger dan Luckmann memulai penjelasan terkait realitas sosial dengan memisahkan pemahaman tentang 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2009, h. 195)

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu

Berger dan Luckmann (Sukidin, 2002, h. 195) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai kenyataan dan fakta yang tak perlu diverifikasi untuk membuktikannya.
- b) Realitas simbolik adalah ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk, misalnya dapat dilihat dari seni, sastra dan isi media. Realitas ini menafsirkan dan mengekspresikan dunia yang objektif dan

menerjemahkannya ke dalam realitas baru. Realitas ini tidak sama dengan realitas yang sebenarnya (realitas objektif) karena telah melewati berbagai saringan dan predisposisi individual, di mana individu cenderung menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya. Realitas yang ada di dunia nyata, diubah dan dirangkai menjadi simbol-simbol yang bisa diterima oleh khalayak. Suatu peristiwa yang terjadi pada dunia nyata berusaha untuk ditampilkan oleh wartawan dalam media dan setelah melalui berbagai proses produksi berita yang panjang menjadi gambar-gambar atau berita-berita dalam media yang bisa diterjemahkan oleh khalayak. Meski para pekerja media berusaha untuk menyuguhkan realitas yang sesungguhnya, namun realitas simbolik yang ditampilkan tetap berbeda dengan realitas yang sesungguhnya.

- c) Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif hadir dalam benak dan kesadaran individu. Realitas ini dapat berasal dari realitas objektif maupun realitas simbolik, yang keduanya dapat memengaruhi realitas subjektif seseorang sehingga menumbuhkan penafsiran dan pandangan masing-masing

mengenai suatu hal. Semua faktor yang bersemayam dalam diri individu, seperti pengalaman atau latar belakang kehidupannya, memiliki peran dalam membentuk persepsi dan pemahanan individu atas realitas.

Peter L. Berger (Eriyanto, 2002, h. 14) menyatakan bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi pribadi beridentitas sejauh ia ada dalam masyarakat. Proses ini mempunyai tiga tahap peristiwa:

a) Eksternalisasi, yaitu usaha pengekspresian diri manusia ke dalam dunia, baik lewat kegiatan mental maupun fisik. Ini merupakan sikap dasar manusia yang cenderung selalu ingin mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada, dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

b) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hal ini menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

c) Internalisasi, yaitu lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas bisa dibilang berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi berbeda atas suatu realitas.

Sebagai makhluk sosial, manusia aktif melakukan tindakan dan respon realitas yang terjadi di lingkungan sosial sekitarnya. Dalam menanggapi realitas tersebut, pengalaman dan pengetahuan manusia sangat berpengaruh hingga akhirnya menciptakan realitas baru dalam pandangannya (Sukidin, 2002, h. 194).

UMMN

2.2.3.2 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Peter Dahlgren (Eriyanto, 2002, h. xi) mengungkapkan bahwa realitas sosial menurut pandangan konstruktivis adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa. Berita merupakan produk media massa yang menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial, yaitu bahasa yang kemudian dinarasikan.

Media massa menurut Dennis McQuail merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Maka, makna suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan melalui surat kabar sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil (Eriyanto, 2002, h. x-xii).

Menurut Bungin (2009, h. 194), konten konstruksi sosial media massa tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi, yang merupakan tugas redaksi media massa, tugas ini didistribusikan kepada masing masing *desk* editor yang ada di setiap media massa. Setiap media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi misi dari media tersebut. Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:

a) keberpihakan media massa kepada kapitalisme, artinya media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencipta uang. Dengan demikian, media massa tak lagi ada bedanya dengan supermarket, pabrik kertas, pabrik uranium, dan sebagainya. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.

b) keberpihakan semu kepada masyarakat, yaitu dalam bentuk simpati, empati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya juga adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* demi kepentingan kapitalis.

c) keberpihakan kepada kepentingan umum, yang dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya.

2) Tahap sebaran konstruksi, yang dilakukan media massa melalui strategi yang berbeda-beda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali

mengonsumsi informasi tersebut. Model ini umumnya terjadi pada media cetak, sedangkan media elektronik memang sudah mencoba model dua arah, walaupun *agenda setting* konstruksi masih didominasi oleh media.

3) Tahap pembentukan konstruksi realitas, yaitu melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan konstruksi oleh media massa, bahwa pilihan seseorang menjadi pembaca dan pemirsa media adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, sebagai pilihan konsumtif, yaitu menjadikan konsumsi media massa sebagai *habit* yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seorang tak bisa beraktivitas apabila

4) Tahap konfirmasi, tahapan dimana media massa maupun pembaca dan pemirsa member argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentuk konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk member argumentasi terhadap alasan-asalannya konstruksi sosial.

Media massa menurut Dennis McQuail merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Maka, makna suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan melalui surat kabar sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil (Eriyanto, 2002, h. x-xii).

2.2.4 Pengertian *Framing*

Dalam menyajikan berita, jurnalis tak sepenuhnya bebas. Ada banyak faktor yang pada akhirnya berpengaruh pada wartawan dalam menulis berita/fakta. Berita dianggap sebagai sebuah produk interaksi antara wartawan dengan sang fakta. Dalam proses ini wartawan, sebagai manusia, dapat dihadapkan dengan berbagai macam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi isi berita. Misalnya saja perbedaan interpretasi wartawan terhadap kejadian, perbedaan pengekspresian wartawan ke dalam sebuah tulisan, perbenturan idealisme wartawan dengan latar belakang media, dan masih banyak lagi faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi sehingga kebenaran sebuah berita patut dipertanyakan.

Menurut Alex Sobur (2009, h. 161-162), gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai suatu struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974,

yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep *framing* digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Framing merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2005, h. 162)

Seni kreativitas framing ini bisa mendapatkan kesimpulan berbeda jika dilakukan oleh analis berbeda, meski kasusnya sama. Sebab, analisis adalah seorang manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungan. *Framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (Eriyanto, 2002, h. xiv).

2.2.4.1 Konsep *Framing*

Konsep *framing* dipandang berbeda oleh berbagai ahli. Seperti yang disarikan Eriyanto (2002, h. 67-68), masing-masing peneliti mendefinisikan *framing* sebagai berikut:

Tabel 2.1

KONSEP *FRAMING* MENURUT PARA AHLI

| | |
|----------------------------------|--|
| Robert N. Entman | Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. |
| William A. Gamson | Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkann konstruksi makna peristiwa-peristiwa |
| Todd Gitlin | Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. |
| David E. Snow dan Robert Benford | Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasiukan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu. |
| Amy Binder | Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan |

| | |
|-------------------------------------|---|
| | melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa. |
| Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki | Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. |

2.2.4.2 Analisis Framing

Prinsip analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam merekonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi schemata interpretasi (Sobur, 2005, h. 166).

Singkatnya, *framing* digunakan untuk menganalisa bagaimana sisi tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan tersebut akan menjadikan bagian itu saja yang bermakna, mudah diingat, mengena, dan dianggap penting oleh pembaca. Ia juga dapat diikuti oleh akibat yang lebih jauh, yaitu pembaca kemudian melupakan aspek lain yang bisa jadi

lebih berarti dan berguna dalam menggambarkan realitas (Eriyanto, 2002, h. 4).

2.2.4.3 Efek Framing

Seperti yang diuraikan Eriyanto (2002, h. 140) salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu.

Adapun efek *framing* lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

EFEK FRAMING

| | |
|----------------------------------|---------------------------------------|
| Mendefinisikan realitas tertentu | Melupakan definisi lain atas realitas |
| Penonjolan aspek tertentu | Penguburan aspek lain |
| Penyajian sisi tertentu | Penghilangan sisi lain |
| Pemilihan fakta tertentu | Pengabaian fakta lain |

(Sumber: Eriyanto, 2002, h. 141)

2.2.5 Media dan Terorisme

Efektifitas terorisme internasional semakin meningkat pada era globalisasi. Revolusi teknologi juga memungkinkan akses komunikasi dan transportasi semakin canggih sehingga memungkinkan penyebaran propaganda dan perpindahan teroris secara cepat. Rangkaian kekerasan yang menjadi daya tarik bagi media massa tersebut dilakukan kelompok teroris karena terkait dengan empat tujuan universal mereka, yaitu untuk

menarik perhatian media, pengakuan, penghormatan, dan legitimasi (Djelantik, 2010, h. 133).

Media merupakan salah satu senjata tak terlihat yang dimiliki oleh teroris. Keduanya sama-sama memiliki kepentingan yang dapat berguna bagi satu sama lain. Sering kali jaringan terorisme memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk menyebarkan ideologi aksinya. Penyampaian pesan dan pemberitaan dapat dengan cepat tersiar kepada masyarakat global melalui media massa. Di lain pihak, media massa juga merasa sangat diuntungkan dengan adanya banyak berita-berita yang dapat disiarkan. Aksi terorisme sendiri memiliki banyak nilai berita yang dapat menaikkan daya tarik pembaca dan penonton. Aksi-aksi terorisme memenuhi semua persyaratan sebagai berita yang menghibur, mengejutkan, membingungkan, dan mempermainkan emosi pembaca dan penonton. Kelompok teroris masa kini mengerti bahwa pembuat kebijakan di negara-negara demokrasi tidak akan dan tidak bisa mengabaikan media massa dan opini publik.

Hubungan simbiosis mutualisme ini seringkali menghambat upaya-upaya pemerintah untuk memberantas terorisme. Dilema terutama dirasakan oleh negara-negara penganut paham pers bebas yang menjamin kebebasan setiap warganya untuk menyiarkan ataupun tidak menyiarkan suatu berita (Djelantik, 2010, h. 130). Paham kebebasan pers ini lebih menguntungkan posisi teroris, terutama dari sisi pemberitaan media yang berlebihan. Karena terorisme adalah sumber berita, maka teroris tidak

berkepentingan dengan identitas atau jumlah korban tetapi banyaknya pemirsa yang menonton aksi-aksi mereka.

Mengingat terorisme menganggap media massa dan pemberitaan sebagai oksigen yang menjamin kelangsungan hidupnya, muncul pemikiran agar media massa, melalui kebijakan pemerintah memberlakukan sensor terhadap pemberitaan – pemberitaan mengenai terorisme. Akan tetapi, sensor ternyata tidak efektif dalam menangani permasalahan, karena jika teroris belum memperoleh pemberitaan seperti yang diinginkannya, mereka akan semakin meningkatkan aksi-aksinya (Djelantik, 2010, h.137).

UMMN

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dengan mengaplikasikan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai peristiwa pemenggalan dua warga negara Amerika Serikat dan seorang warga Inggris oleh Islamic State (IS) pada surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia*, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.3

